

Received: April 2018

Accepted: May 2018

Published : Juni 2018

***TUBIBA* (TUBIAN BACA) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA**

Prima Zulvarina,
Nanang Bustanul Fauzi.
Universitas Brawijaya (UB) Malang
Email: primazulvarina@ub.ac.id

Abstrak

Kita kurang menyadari bahwa rendahnya minat baca membawa efek negatif yang tidak kecil. Banyak contoh akibat kurang cintanya masyarakat terhadap buku. Mereka cenderung terpesona dengan budaya pop yang kerap menjerumuskan pada tindakan seperti vandalisme, tawuran, narkoba, dan tindakan lain yang merusak fisik maupun jiwa. Lebih-lebih media elektronik (televisi dan internet), yang kebanyakan berisi tayangan hiburan, pornografi, iklan komersial, dan hal-hal hedonistis lainnya menjauhkan masyarakat dari budaya membaca. Artikel ini akan membahas tawaran solusi atas permasalahan minat baca tersebut. Solusi dari tawaran permasalahan minat baca adalah dengan metode drill atau bisa disebut dengan metode *TUBIBA* (*Tubian Baca*). *TUBIBA* adalah keberadaan proses yang dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan. Diharapkan, melalui proses drill tersebut, siswa dapat dimodifikasi perilakunya atau dibentuk kebiasaannya. Pada akhirnya, siswa menjadi biasa membaca dan memunyai minat baca yang baik. Desain *TUBIBA* di dalam kelas adalah dengan drill membaca dilaksanakan pada setiap pertemuan setiap mata pelajaran selama kurang lebih lima belas menit. Selain itu dengan memilih bahan bacaan yang tepat oleh guru merupakan kunci keberhasilan dari metode *TUBIBA*.

Kata Kunci : Membaca, Minat Baca, Metode *TUBIBA*.

Pendahuluan

Dalam KBBI pendidikan dijelaskan sebagai hal (perbuatan, cara, dsb) mendidik. Secara lebih lengkap, UU Sisdiknas 2003 menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Salah satu karakteristik kurikulum 2013 adalah mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Begitu juga kompetensi KI 1 yang berbunyi menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, KI 2 berbunyi menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

Mengacu pada UU Sisdiknas 2003 dan kurikulum 2013, yang disebut pertama kali adalah spiritual keagamaan. Penempatan istimewa ini mengindikasikan pada kita bahwa agama dalam hal ini akhlak dan kepribadian menjadi modal dasar bagi laju pendidikan ke

depan sekaligus menjadi jaminan atas keberhasilan poin-poin setelahnya (pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara).

Dengan kata lain, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mencetak manusia yang lebih beradab, berbudaya, dan berkepribadian. Jika manusia berhasil dicetak menjadi manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia, maka segala permasalahan bisa diatasi. Pengangguran, kriminalitas, korupsi, dan segala macam bentuk pelanggaran norma-norma dalam hidup.

Hal yang telah disinggung di atas adalah cita-cita ideal yang diagung-agungkan oleh kita selama ini. Berbeda jauh dengan keadaan di lapangan, hal tersebut masih jauh di angan-angan. Pendidikan belum benar-benar mampu mencetak manusia-manusia yang beradab dan berkepribadian. Berapa banyak lulusan SMA yang bingung memilih jurusan di perguruan tinggi, (mengindikasikan gagalnya penelusuran bakat dan minat), berapa banyak pengangguran yang lulusan SMA, berapa banyak kasus tawuran yang kerap terjadi di kalangan terpelajar, (walaupun semua pertanyaan ini mentah oleh logika statistik sederhana, tapi apakah cukup kita “bersembunyi” dibalik logika statistik sederhana?) dan masih banyak pertanyaan lain

yang perlu direnungkan bersama terkait dengan permasalahan moral ini

Salah satu cara penanaman nilai adalah dengan membaca (membaca dianggap mampu memperkaya wawasan intelektual sehingga mengarahkan kita pada kesadaran emosional). Senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Dr. K. K. Palani dalam artikelnya, membaca juga dapat membantu seseorang untuk mendefinisikan diri sendiri dalam kaitannya dengan hubungan antarmanusia sehingga dapat mengembangkan kemampuannya untuk lebih memahami kehidupan.² Dari manfaat ini, membaca mempunyai peranan besar dalam mengembangkan kepribadian seseorang.

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai membaca dengan segala teorinya, membaca sendiri mempunyai masalah. Masalah utamanya adalah minat baca yang rendah. Berbagai penelitian dari berbagai pihak menemukan hal yang mencengangkan perihal minat baca di Indonesia. Penelitian itu antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment*, diketahui minat baca siswa kita rendah. Jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia Timur, siswa Indonesia termasuk paling rendah. Dari 42 negara yang disurvei, siswa Indonesia menduduki peringkat ke-39, sedikit di atas Albania dan Peru. Kemampuan siswa kita itu masih di bawah siswa Thailand yang menduduki peringkat

ke-32. Demikian pula dengan penguasaan materi dari bacaan, siswa kita hanya mampu menyerap 30% dari materi bacaan yang tersaji dalam bahan bacaan. <http://suherlicentre.blogspot.com/2009/01/minat-baca-siswa-rendah.html>.

2. Jakarta (Pos Kota)- Minat baca masyarakat Indonesia tergolong masih sangat rendah. Survei UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) menunjukkan bahwa minat baca masyarakat yang paling rendah di ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) adalah negara Indonesia. UNESCO pada 2012 melaporkan bahwa indeks minat baca warga Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya dalam setiap 1.000 orang Indonesia, hanya ada satu orang yang memiliki minat baca. Angka ini masih sangat jauh dibandingkan dengan angka minat baca di Singapura yang memiliki indeks membaca sampai 0,45.³

3. Data yang dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2003 menggambarkan, penduduk Indonesia usia di atas 15 tahun yang membaca koran hanya 55,11%. Yang membaca majalah atau tabloid 29,22%, buku cerita 44,28%, dan buku pengetahuan lainnya 21,07%. Dari tahun 1993, kecenderungan mendapatkan informasi lewat membaca hanya naik sekitar 0,2%, jauh jika dikomparasikan dengan menonton

televisi yang kenaikannya mencapai 21,1%. Data BPS tahun 2006 menunjukkan, penduduk Indonesia yang menjadikan baca sebagai sumber informasi baru sekitar 23,5%. Sedangkan yang menonton televisi 85,9%, dan mendengarkan radio 40,3%.⁴

4. Berdasarkan penelitian Human Development Index (HDI) yang dikeluarkan oleh UNDP untuk melek huruf pada 2002 menempatkan Indonesia pada posisi 110 dari 173 negara. Posisi tersebut kemudian turun satu tingkat menjadi 111 di tahun 2009.
5. Berdasarkan data CSM, yang lebih menyedihkan lagi perbandingan jumlah buku yang dibaca siswa SMA di 13 negara, termasuk Indonesia. Di Amerika Serikat, jumlah buku yang wajib dibaca sebanyak 32 judul buku, Belanda 30 buku, Prancis 30 buku, Jepang 22 buku, Swiss 15 buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku, Brunei 7 buku, Singapura 6 buku, Thailand 5 buku, dan Indonesia 0 buku.⁵

Kita kurang menyadari bahwa rendahnya minat baca membawa efek negatif yang tidak kecil. Banyak contoh akibat kurang cintanya masyarakat terhadap buku. Mereka cenderung terpesona dengan budaya pop yang kerap menjerumuskan pada tindakan seperti vandalisme, tawuran, narkoba, dan tindakan lain yang merusak fisik maupun jiwa. Lebih-lebih media elektronik (televisi dan internet), yang

kebanyakan berisi tayangan hiburan, pornografi, iklan komersial, dan hal-hal hedonistik lainnya menjauhkan masyarakat dari budaya membaca.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah kondisi ekonomi masyarakat Indonesia. Kondisi ekonomi menyebabkan akses masyarakat terhadap buku-buku bermutu semakin sulit, karena untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok sehari-hari sudah kesulitan, apalagi membeli koran, buku, atau bacaan lainnya.

Seperti yang telah disinggung di atas, pendidikan seyogyanya mampu mengubah seseorang dari yang tidak beradab menjadi manusia yang lebih beradab. Bingkai besar ini bisa kita tarik pada tataran yang lebih spesifik (membaca). Terlepas dari faktor eksternal yang memengaruhi minat baca tersebut, perlu dilakukan sebuah usaha nyata untuk meningkatkan minat baca.

Berdasarkan paparan yang telah disinggung di atas, maka tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan tawaran solusi atas permasalahan minat baca tersebut.

Pembahasan

Metode Drill dalam Tubian Baca

Pengertian metode drill yang selanjutnya disebut sebagai tubian baca menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut:

- a. Roestiyah N.K.: Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa dengan melakukan kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari.⁶
- b. Zuhairini: suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.⁷
- c. Shalahuddin: suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.⁸
- d. Nana Sudjana: metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.⁹
- e. Dalam bukunya Winarno Surakhmad: metode drill disebut juga latihan yang dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiapiagakan.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode drill adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali secara berkelanjutan untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa diminta mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

Atas dasar pengertian di atas, hal yang menjadi fokus pada tulisan ini adalah keberadaan proses yang dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan. Diharapkan, melalui proses *drill* tersebut, siswa dapat dimodifikasi perilakunya atau dibentuk kebiasaannya. Sehingga pada akhirnya, siswa menjadi biasa membaca dan memunyai minat baca yang baik.

Senada dengan metode tubian baca di atas, bahwa perilaku atau pemikiran bisa dimodifikasi sedemikian rupa, dalam ranah sosiopolitik hal ini disebut sebagai *brainwashing*. Istilah ini erat kaitannya dengan komunisme China, khususnya saat perang antara Korut (yang didukung oleh China) dan Korsel. Tawanan perang Amerika berperilaku aneh ketika dibebaskan dari Korea Utara, mereka cenderung Maois, tidak lagi setia pada negara walaupun sudah bebas.¹¹

Brainwash adalah kegiatan yang disengaja, perubahan perilaku adalah fokus utama yang menjadi tujuannya. Pelaku meyakini bahwa *brainwash* bukanlah sesuatu yang buruk, bahkan justru meyakini bahwa “korban” justru akan mendapatkan keuntungan dari “*re-education*” ini. Pada perkembangannya, kegiatan ini tidak selalu bisa dianggap sebagai sesuatu yang buruk, tergantung dengan perspektif tujuan akhirnya. Secara lebih halus, seorang psikiater, Robert Jay Lifton (dalam Taylor) mengatakan bahwa penting diketahui bahwa apa yang kita lihat sebagai seperangkat alat yang berdaya paksa, komunis China melihatnya sebagai peningkatan moral, harmonisasi dan terapi penyembuhan ilmiah.¹²

Telah jamak diketahui bahwa betapa personal, menyakitkan, dan mengerikan *brainwash* dapat melakukan reformasi radikal pada pemikiran dan perilaku seseorang. Tetapi perlu diingat bahwa *brainwash* juga bekerja pada ranah yang sama sekali berbeda, yaitu media dan pendidikan. Keduanya mempunyai persamaan dalam hal usahanya untuk mengubah cara berpikir. Hal ini tidak jauh berbeda jika dikaitkan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu memroses anak didik agar lebih beradab, membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sosial mereka. Pada akhirnya, pendidikan diharapkan mampu untuk mereformasi pemikiran dan mengubah perilaku seseorang.¹³

Proses perulangan yang menjadi fokus perhatian dalam tulisan ini (selain didukung oleh teori *brainwash*) juga didukung oleh teori belajar behaviouristik. Tokoh yang sangat terkenal dalam teori ini adalah Thorndike. Menurut pandangannya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Tiga hukum belajar menurut Thorndike adalah (1) hukum efek; (2) hukum latihan dan (3) hukum kesiapan.¹⁴ Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respon. (www.wikipedia.com).

Hukum efek menjelaskan bahwa akibat dari sebuah respon akan menentukan kecenderungan respon yang sama di masa datang.¹⁵ Hukum latihan yaitu belajar akan berhasil jika banyak dilakukan latihan dan kegiatan ulangan, dan hukum kesiapan menyatakan bahwa belajar akan berhasil jika individu mempunyai kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.¹⁶ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Thorndike dan Pavlov terhadap hewan, disimpulkan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan dan dibentuk

sedemikian rupa. Hal ini senada dengan apa yang telah dipaparkan di atas melalui *brainwash*. Persamaan keduanya adalah adanya perubahan perilaku dan proses yang berulang untuk mendapatkan perilaku yang diinginkan, dalam hal ini adalah perilaku minat baca yang diharapkan dapat meningkat.

Desain Tubian Baca Di Dalam Kelas

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada poin sebelumnya, solusi yang ditawarkan secara kongkrit di dalam kelas dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Drill membaca dilaksanakan pada setiap pertemuan setiap mata pelajaran selama kurang lebih lima belas menit.
2. bahan bacaan dipilih oleh guru dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Panjang bacaan maksimal 1000 kata atau disesuaikan dengan jenjang sekolah,
 - b. Bacaan yang dipilih memunyai relevansi dengan mata pelajaran dan materi yang diajarkan,
 - c. Prosedur dan cara pemilihan bahan bacaan ini diterapkan pada semua mata pelajaran, contohnya Sejarah orang-orang besar dunia seperti Abraham Lincoln yang gagal ratusan kali, Alva Edison berhasil pada percobaan ke 2000-nya, Sylvester Stallone yang diterima naskah *Rocky* Balboa-nya pada

PH ke sekian ratusnya (bacaan ini minimal akan memotivasi siswa untuk pantang menyerah), mata pelajaran Biologi tentang fakta unik berkaitan dengan makhluk hidup, contohnya fakta kehidupan bawah laut (mengagumi kebesaran Tuhan), mata pelajaran kimia tentang permainan yang bisa dilakukan dengan bahan kimia (memacu rasa ingin tahu), mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang fakta-fakta bahwa Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional kedua di ASEAN (menumbuhkan rasa bangga pada Bahasa Indonesia), dan lain sebagainya.

Pemilihan bahan bacaan ini sangat menuntut kreatifitas guru bagaimana bahan tersebut menjadi unik dan menyenangkan. Selain itu, pemilihan bacaan juga harus sesuai dengan jenjang sekolah yang sedang ditempuh peserta didik. Ada baiknya bahan bacaan memacu rasa ingin tahu siswa untuk lebih haus membaca pengetahuan-pengetahuan selanjutnya dan tidak berkesan membosankan.

Kegiatan membaca dengan *TUBIBA* ini tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh semua elemen di sekolah. Dimulai dari kepala sekolah hingga siswa semua wajib berpartisipasi dan mendukung kegiatan ini. Jika diperlukan guru-guru juga bersama-sama membaca dengan siswa, yang membedakan mungkin jenis bacaannya. Guru bisa membaca jenis bacaan

dan jumlah kata yang setingkat lebih tinggi daripada siswanya. *TUBIBA* akan berhasil jika dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Kesimpulan

Permasalahan minat baca menuntut adanya upaya yang komprehensif dari seluruh pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Salah satu hal yang bisa ditawarkan adalah drilling membaca pada setiap mata pelajaran di kelas. Diharapkan, melalui langkah ini, minat baca bisa meningkat dan perilaku positif dapat diwujudkan sesuai dengan teori belajar behaviorisme dan *brainwash*.

Selain upaya yang harus dilakukan oleh insan pendidikan, pihak-pihak terkait yang mempunyai andil dalam peningkatan minat baca ini diharapkan turut serta. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah orang tua. Orang tua dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan baca, semakin sering orang tua membaca, maka anak juga akan sering mencontohnya. Selain itu, diperlukan adanya upaya dan niat tulus dari industri perbukuan untuk tidak semata-mata mengejar keuntungan semata, sekali waktu diperlukan semacam CSR untuk meningkatkan minat baca (buku gratis, perpustakaan keliling, sumbangan koleksi perpustakaan, dan sebagainya). Akhirnya, mari memperkaya wawasan dan meningkatkan

kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan membaca.

Daftar Rujukan

- Allyn and Bacon. 1995. *The World Of Psbycology*. Boston: Pearson.
- Hasanah, Muakibatul, Nurchasanah & Hamidah, S. C. 2011. *Membaca Ekstensif: Teori, Praktik, dn Pembelajaran*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- <http://poskotanews.com/2013/09/27/minat-baca-warga-indonesia-sangat-rendah/>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/16/rendahnya-minat-baca-bangsa-442837.html>.
- Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Palani. K. K., 2012. Promoting Reading Habits and Creating Literating Literate Society. (Post Doctoral Fellow, dept. Of Public Affairs University of Madras. TamilNadu, India).
- Roestiyah N.K. 1985. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: Bina Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shalahuddin. 1987. *Metodologi Pengajaran Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Taylor, Kathleen. 2004. *Brainwashing, The Science Of Thought Control*. New York: Oxford University Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.
- Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Suarabaya: Usaha

(Endnotes)

- ¹ Lihat Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tentang Pendidikan Nasional Tahun 2003.
- ² Dr. K. K. Palani Promoting Reading Habits and Creating Literating Literate Society. Post Doctoral Fellow, dept. Of Public Affairs University of Madras. (TamilNadu, India, 2012). hal. 3.

³ liha <http://poskotanews.com/2013/09/27/minat-baca-warga-indonesia-sangat-rendah/>

⁴ Lihat di (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0705/18/opi05.htm>).

⁵ data diambil berdasarkan hasil riset <http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/16/rendahnya-minat-baca-bangsa-442837.html>

⁶ Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bina Aksara. 1985). hal. 25.

⁷ Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Suarabaya: Usaha. 1983). hal. 106.

⁸ Shalahuddin. *Metodologi Pengajaran Agama*. (Surabaya: Bina Ilmu. 1987) hal. 100.

⁹ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1991) hal. 86.

¹⁰ Winarno Surakhmad. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito. 1994) hal. 76.

¹¹ Taylor, Kathleen. *Brainwashing, The Science Of Thought Control*. (New York: Oxford University Press. 2004) hal. 3.

¹² Robert Jay Lifton (dalam Taylor, Kathleen. *Brainwashing, The Science Of Thought Control...* hal. 5.

¹³ Ibid. hal. 62.

¹⁴ lihat (Bell, Gredler, 1991) di www.wikipedia.com.

¹⁵ Allyn and Bacon. *The World Of Psyhology*. (Boston: Pearson. 1995). hal. 177.

¹⁶ Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta. 2003). hal. 42.